

STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN ANTI-PENYAKIT KULIT DALAM SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DESA JERUK PURUT, PASURUAN

Dewi Sofiatul Laili¹, Heni Refdiana², Najwa Rofisa Amelia³, Fahrul Ghani Muhaimin^{4*}, Karin Anindita Widya Pitaloka⁵, & Susriyati Mahanal⁶

^{1,2,3,4,5,&6}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhamin@gmail.com

Submit: 11-12-2025; Revised: 14-12-2025; Accepted: 15-12-2025; Published: 03-01-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan serta melestarikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat anti-penyakit kulit yang digunakan oleh masyarakat Desa Jeruk Purut, Kabupaten Pasuruan. Metode penelitian yang digunakan, yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci ditentukan menggunakan *purposive sampling*, kemudian dilanjutkan dengan *snowball sampling* untuk memperluas informasi dari *informan* tambahan. Data dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi 14 spesies tumbuhan dari 11 famili yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengobati penyakit kulit, meliputi jerawat, panu, dermatitis, kudis, dan kurap. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan, karena kandungan metabolit sekunder yang berkhasiat sebagai antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi. Pengolahan dilakukan secara tradisional melalui penumbukan, perebusan, pemotongan, pamarutan, atau pemanasan, dan diaplikasikan dengan cara dioles, ditempel, dikompres, maupun diminum. Status konservasi sebagian besar spesies tergolong *not evaluated*, menunjukkan keterbatasan data dan perlunya penelitian lanjutan sebagai dasar penilaian risiko kepunahan. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan lokal dan perlunya penelitian lanjutan untuk memastikan pemanfaatan tumbuhan obat berjalan secara berkelanjutan.

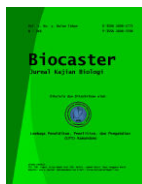
Kata Kunci: Etnobotani, Pengetahuan Lokal, Pengobatan Tradisional, Penyakit Kulit, Tumbuhan Obat.

ABSTRACT: This study aims to document and preserve local knowledge about the use of medicinal plants for skin diseases used by the community of Jeruk Purut Village, Pasuruan Regency. The research method used is a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Key informants were determined using purposive sampling, followed by snowball sampling to expand information from additional informants. The data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study identified 14 plant species from 11 families used by the community to treat skin diseases, including acne, tinea versicolor, dermatitis, scabies, and ringworm. Leaves are the most widely used part of the plant due to their secondary metabolite content, which is effective as an antibacterial, antifungal, and anti-inflammatory agent. Processing is done traditionally through pounding, boiling, cutting, grating, or heating, and applied by rubbing, sticking, compressing, or drinking. The conservation status of most species is classified as Not Evaluated, indicating limited data and the need for further research as a basis for assessing extinction risk. These findings emphasize the importance of preserving local knowledge and the need for further research to ensure the sustainable use of medicinal plants.

Keywords: Ethnobotany, Local Knowledge, Traditional Medicine, Skin Disease, Medicinal Plants.

How to Cite: Laili, D. S., Refdiana, H., Amelia, N. R., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Studi Etnobotani Tumbuhan Anti-Penyakit Kulit dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Jeruk Purut, Pasuruan. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 178-192. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.880>

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>



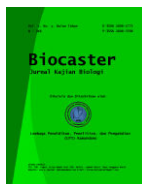
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas dengan kekayaan flora dan fauna yang tinggi dan tersebar di seluruh ekosistem (Rohman *et al.*, 2021). Keanekaragaman hayati ini tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Hubungan timbal balik manusia dengan alam merupakan bagian dari ekosistem yang sekaligus memengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungannya (Romario & Riyanto, 2024). Dalam proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan, masyarakat mengembangkan pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi sebagai bentuk strategi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Yuliani *et al.*, 2023). Pengetahuan tersebut melahirkan kajian etnobotani yang menyoroti interaksi manusia dengan tumbuhan dalam konteks ekologis dan budaya.

Etnobotani mempelajari hubungan timbal balik manusia dan tumbuhan yang mencakup pemanfaatan, nilai sosial, dan makna budayanya (Nurchayati *et al.*, 2020). Tumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, bahan bangunan, atau alat rumah tangga, tetapi juga memberikan nilai penting dalam bidang pengobatan bagi masyarakat (Dewi *et al.*, 2023). Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan bagian penting dari sistem pengobatan tradisional di Indonesia, dengan berbagai organ tumbuhan seperti daun, batang, akar, bunga, dan biji sering diolah menjadi ramuan sederhana berdasarkan pengetahuan empiris yang mencerminkan keterkaitan antara budaya, alam, dan kesehatan masyarakat (Syamsiah *et al.*, 2021; Wahidah *et al.*, 2025). Salah satu bentuk nyata pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional yang masih banyak dijumpai hingga kini adalah penggunaan tumbuhan obat untuk mengatasi berbagai penyakit kulit.

Penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang umum dijumpai di Indonesia dan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan serta kebersihan diri. Penyebab penyakit kulit diakibatkan berbagai macam faktor, seperti infeksi jamur, virus, bakteri, ataupun parasit (Alinda *et al.*, 2020). Kondisi tersebut selaras dengan data lapangan yang menyajikan bahwa penyakit kulit masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di berbagai daerah. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2024, kasus penyakit kulit yang menonjol adalah kusta (lepra) dengan 1.486 kasus baru, dan angka penemuan kasus sebesar 3,61 per 100.000 penduduk, sedangkan di Kota Pasuruan tercatat 10 kasus baru tipe *Multibasiler* (MB) pada tahun yang sama. Data tersebut menggambarkan bahwa infeksi kulit masih menjadi tantangan di wilayah beriklim tropis seperti Jawa Timur. Tingginya angka kasus tersebut menunjukkan bahwa penyakit kulit tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan pribadi, tetapi juga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan tindakan serius dan penanganan berkelanjutan.

Tingginya kasus penyakit kulit berkaitan dengan sanitasi yang buruk, rendahnya kesadaran kebersihan, serta kondisi lingkungan yang lembap



mendukung pertumbuhan mikroorganisme yang meningkatkan risiko penyakit kulit (Siregar *et al.*, 2024). Kondisi tersebut mendorong masyarakat pedesaan memanfaatkan tumbuhan obat sebagai alternatif alami seperti alkaloid, flavonoid, senyawa fenolik, steroid, dan terpenoid yang efektif dalam menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi (Jurumana *et al.*, 2023). Kecenderungan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyoroti pelestarian pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bentuk adaptasi terhadap tingginya kasus penyakit kulit di berbagai daerah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat untuk penyakit kulit masih terjaga di Jawa Timur. Hasil penelitian Nurrosyidah *et al.* (2020) melaporkan penggunaan tumbuhan obat tradisional di Kota Mojokerto, sementara Rahayu *et al.* (2024) mencatat pemanfaatan daun sirih merah (*Piper crocatum*) untuk skabies di Kabupaten Jombang. Penelitian Jadid *et al.* (2020) juga menemukan praktik pengobatan kulit berbasis tumbuhan pada Suku Tengger di Desa Ngadisari, serta Bhagawan & Kusumawati (2021) mendata 48 spesies tumbuhan obat di Ranu Pani. Temuan tersebut menunjukkan kuatnya keberlanjutan pengobatan tradisional sebagai warisan pengetahuan lokal. Hal ini menegaskan pentingnya pengetahuan etnobotani agar tidak tergerus modernisasi.

Penelitian etnobotani yang telah dilakukan di berbagai wilayah umumnya berfokus pada inventarisasi jenis tumbuhan dan bentuk pemanfaatannya oleh masyarakat. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian maupun pendokumentasian ilmiah yang mengkaji secara sistematis etnobotani masyarakat Desa Jeruk Purut, Pasuruan, khususnya yang menelaah pengetahuan lokal mengenai tumbuhan berkhasiat obat serta pemanfaatannya dalam pengobatan penyakit kulit. Desa Jeruk Purut dipilih sebagai lokasi penelitian, karena secara geografis terletak di lereng pegunungan, sehingga memiliki kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat. Hal ini sejalan dengan Rachmani & Suhesti (2024), bahwa lereng gunung di wilayah tropis memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, terutama jenis tumbuhan yang telah lama dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional selama ratusan tahun. Kondisi ekologis tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya beragam jenis tumbuhan berkhasiat obat, baik yang tumbuh alami maupun yang dibudidayakan di pekarangan dan kebun masyarakat.

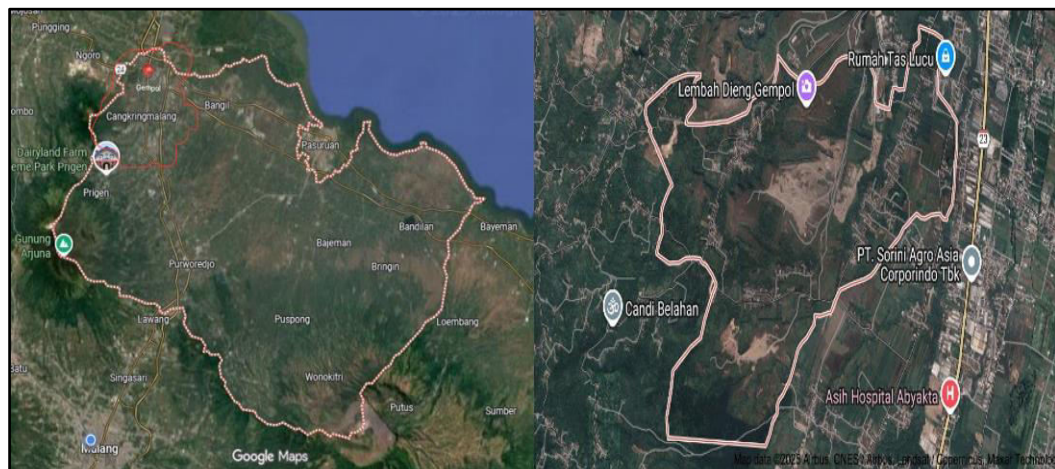
Lingkungan pegunungan dengan karakteristik seperti ini diketahui berperan dalam mendukung tumbuhan yang memiliki kandungan metabolit sekunder dengan potensi sebagai bahan obat. Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan kajian etnobotani yang secara sistematis merekam dan mengkaji pengetahuan lokal masyarakat Desa Jeruk Purut terkait jenis tumbuhan berkhasiat obat beserta cara pemanfaatannya. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan data ilmiah sekaligus mendukung pelestarian pengetahuan tradisional dan keberlanjutan sumber daya tumbuhan obat. Selain mengintegrasikan kajian etnobotani dan konservasi, keterbaruan penelitian ini terletak pada pendokumentasian pengetahuan lokal masyarakat Desa Jeruk Purut yang bersifat spesifik wilayah dan sebelumnya belum pernah dikaji secara ilmiah. Penelitian ini juga memberikan fokus khusus pada pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat untuk pengobatan penyakit kulit.

Penelitian ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya nomor 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, serta nomor 15 mengenai pelestarian ekosistem daratan dan keanekaragaman hayati, termasuk tumbuhan obat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan serta melestarikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat anti-penyakit kulit yang digunakan oleh masyarakat Desa Jeruk Purut, Kabupaten Pasuruan. Kajian difokuskan pada identifikasi jenis, habitus, bagian yang dimanfaatkan, metode penyiapan dan aplikasi, serta upaya konservasi yang dilakukan masyarakat guna mendukung keberlanjutan sumber daya tumbuhan obat dan pelestarian pengetahuan lokal.

METODE

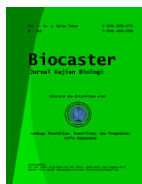
Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 di Desa Jeruk Purut, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam Profil Wilayah Kabupaten Pasuruan, jumlah penduduk Desa Jeruk Purut tercatat sekitar 5.091 jiwa, dengan sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Peta Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kabupaten Pasuruan (Kiri) dan Desa Jeruk Purut (Kanan).

Desa Jeruk Purut memiliki kondisi iklim tropis basah dengan suhu berkisar antara 22°C hingga 32°C. Letaknya yang berada di dataran tinggi membuat udara terasa sejuk dan mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman tropis. Keragaman hayati di desa ini cukup tinggi, terutama pada tanaman berkhasiat obat seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), serai (*Cymbopogon citratus*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*) yang kerap dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional. Kondisi tersebut menjadikan Desa Jeruk Purut sebagai lokasi yang relevan dan potensial untuk dikaji dalam penelitian etnobotani mengenai pemanfaatan tumbuhan obat. Pengetahuan lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun mengenai cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat menjadi nilai penting dalam upaya pelestarian kearifan lokal serta pengembangan obat herbal berbasis sumber daya alam setempat.



Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung etika penelitian. Seluruh *informan* yang terlibat telah bersedia secara sukarela dalam kegiatan penelitian ini setelah memperoleh penjelasan menyeluruh mengenai tujuan, prosedur, manfaat penelitian, serta hak *informan* untuk menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin penelitian dari pihak berwenang, termasuk pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat.

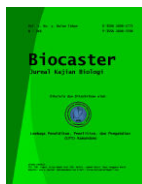
Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara menggunakan instrumen terstruktur sebanyak 30 pertanyaan untuk memperoleh informasi tentang nama lokal tumbuhan, bagian yang digunakan, preparasi, metode aplikasi, dan sumber perolehan. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk mendukung validitas data. *Informan* kunci dipilih melalui *purposive sampling*, karena dianggap mengetahui dan berperan langsung dalam pemanfaatan tumbuhan obat (Subhaktiyasa, 2024). Selanjutnya, *snowball sampling* diterapkan, dimana *informan* kunci merekomendasikan *informan* lain yang relevan, sehingga jaringan data menjadi lebih luas dan mendalam (Lenaini, 2021).

Proses penambahan *informan* dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh data, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari wawancara mulai berulang dan tidak memberikan temuan baru yang signifikan. Sehingga, menandakan bahwa data yang terkumpul telah mencukupi untuk mewakili variasi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Kriteria *informan* dalam penelitian ini ditetapkan dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka dalam pemanfaatan tumbuhan obat, khususnya untuk pengobatan penyakit kulit. *Informan* dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu: 1) tokoh masyarakat seperti kepala dusun, ketua RT, atau tokoh adat yang memahami budaya dan kebiasaan masyarakat dalam pengobatan tradisional; 2) pengobat tradisional atau penjual jamu gendong yang memiliki pengetahuan mengenai jenis tumbuhan obat serta cara penggunaannya; 3) warga yang sering menggunakan tumbuhan obat sebagai pengguna langsung yang memiliki pengalaman empiris; dan 4) warga lansia yang menyimpan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat.

Observasi dilakukan secara langsung untuk mencatat jenis tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, metode aplikasi, serta praktik pemanfaatannya oleh masyarakat. Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan mengacu pada buku *Flora of Java*, *International Plant Names Index* (IPNI) (ipni.org), dan *Plants of the World Online* (POWO) (powo.science.kew.org), sedangkan status konservasi dikonfirmasi melalui *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List of Threatened Species* (iucnredlist.org). Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, catatan lapangan, dan rekaman. Seluruh data yang diperoleh kemudian dilakukan triangulasi untuk memastikan keabsahan informasi.

Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan tahapan yang mengacu pada Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian



data, dan penarikan simpulan. Data yang terkumpul direduksi dengan cara diseleksi, diringkaskan, dan difokuskan pada aspek-aspek penting guna mengidentifikasi tema dan pola yang relevan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan narasi terstruktur agar memudahkan peneliti memahami hubungan antara temuan dan menafsirkan maknanya secara menyeluruh. Tahap akhir berupa penarikan simpulan yang disusun berdasarkan temuan penelitian dan diverifikasi untuk memastikan bahwa hasil tersebut akurat serta benar-benar didukung oleh data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Jeruk Purut

Keanekaragaman tumbuhan berkhasiat obat terlihat dari banyaknya spesies yang dimanfaatkan masyarakat Desa Jeruk Purut untuk mengobati berbagai jenis penyakit kulit, yang mencerminkan kekayaan pengetahuan tradisional serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara didapatkan 14 jenis tumbuhan obat dari 11 famili yang tersaji dalam Tabel 1.

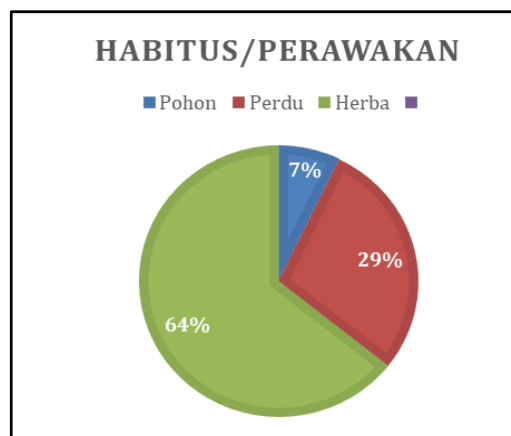
Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Jeruk Purut.

No.	Famili	Nama Latin	Nama Vernacular	Habitus
1	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Suruh Ijo	Herba
2	Piperaceae	<i>Piper crocatum</i>	Suruh Abang	Herba
3	Piperaceae	<i>Peperomia pellucida</i>	Suruhan	Herba
4	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i>	Laos	Herba
5	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunir	Herba
6	Amaryllidaceae	<i>Allium sativum</i> L.	Bawang Putih	Herba
7	Apiaceae	<i>Centella asiatica</i>	Pegagan	Herba
8	Solanaceae	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Tomat	Herba
9	Basellaceae	<i>Anredera cordifolia</i>	Binahong	Herba
10	Asteraceae	<i>Pluchea indica</i>	Beluntas	Perdu
11	Fabaceae	<i>Cassia alata</i> L.	Ketepeng Cina	Perdu
12	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i>	Jarak Pagar	Perdu
13	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	Perdu
14	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus acidus</i>	Pohon Cermai	Pohon

Masyarakat Desa Jeruk Purut memanfaatkan berbagai tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati penyakit kulit. Famili banyak digunakan, yaitu Piperaceae yang terdiri dari *Piper betle* (suruh ijo), *Piper crocatum* (suruh abang), dan *Peperomia pellucida* (suruhan). Pada urutan berikutnya terdapat famili Zingiberaceae yang terdiri atas *Alpinia galanga* (laos) dan *Curcuma longa* L. (kunir). Masyarakat juga menggunakan tumbuhan dari beberapa famili lainnya, seperti Asteraceae seperti *Pluchea indica* (beluntas), Apiaceae seperti *Centella asiatica* (pegagan), Acanthaceae seperti *Andrographis paniculata* (sambiloto), Euphorbiaceae yaitu *Jatropha curcas* (jarak pagar), Basellaceae yaitu *Anredera cordifolia* (binahong), Fabaceae yaitu *Cassia alata* L. (ketepeng cina), Solanaceae seperti *Solanum lycopersicum* L. (tomat), serta Amaryllidaceae seperti *Allium sativum* L. (bawang putih). Tumbuhan dari famili Phyllanthaceae, yaitu *Phyllanthus acidus* (pohon cermai) juga dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit. Keragaman tumbuhan berkhasiat obat di Desa Jeruk Purut menunjukkan adanya

variasi jenis yang berasal dari berbagai famili. Setiap jenis tumbuhan tersebut memiliki perawakan atau habitus yang berbeda. Presentase habitus tumbuhan berkhasiat obat dapat dilihat pada Gambar 2.

Habitus tumbuhan berkhasiat obat yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat Desa Jeruk Purut yaitu herba dengan persentase terbesar, yaitu 61%. Dominasi herba menunjukkan bahwa jenis tumbuhan ini mudah dibudidayakan di pekarangan, diolah, cepat di panen, dan tidak memerlukan pengolahan kompleks, sehingga lebih dipilih masyarakat sebagai pengobatan tradisional, khususnya untuk mengobati penyakit kulit. Herba dicirikan oleh batang lunak dan tidak mengalami lignifikasi, sehingga mampu tumbuh pada berbagai kondisi habitat (Hidayah *et al.*, 2022). Dominasi ini sejalan dengan penelitian Sulistio (2021) yang mengklasifikasikan *Centella asiatica* sebagai herba dengan struktur batang tidak berkayu, dan dikuatkan oleh Nazhifah *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa *Curcuma longa* L., memiliki ciri herba melalui struktur rimpangnya. Rosyidi *et al.* (2024) juga menyatakan bahwa *Anredera cordifolia* termasuk kelompok herba, menegaskan konsistensi karakter tersebut pada spesies yang dimanfaatkan masyarakat.



Gambar 2. Persentase Habitus Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Jeruk Purut.

Selain herba, habitus perdu menempati posisi berikutnya dengan 29%, beberapa spesies yang ditemukan berhabitus perdu ditandai oleh percabangan rendah dan batang berkayu. Karakter ini sesuai dengan temuan Prihatini *et al.* (2020) yang menggambarkan *Andrographis paniculata* sebagai semak-perdu, serta penelitian Yulandari *et al.* (2024) yang mengelompokkan *Pluchea indica* sebagai perdu dengan pemanfaatan luas dalam pengobatan tradisional. *Jatropha curcas* juga dikategorikan sebagai perdu, karena batangnya berkayu dan adaptif di berbagai kondisi lingkungan. Adapun spesies pohon teridentifikasi melalui *Phyllanthus acidus* yang memiliki batang tunggal kokoh dan tinggi mencapai 5-9 m (Silalahi *et al.*, 2023). Dari data ini, menunjukkan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dari berbagai habitus sesuai fungsi dan ketersediaannya di lingkungan sekitar.

Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Jeruk Purut

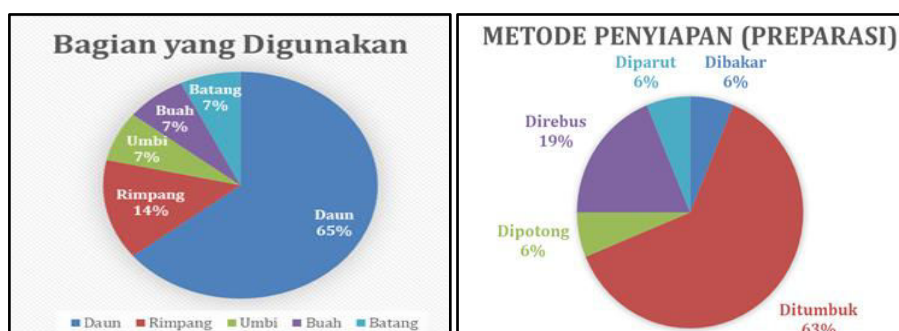
Data mengenai pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat masyarakat Desa Jeruk Purut disajikan dalam Tabel 2 dan Gambar 3. Data tersebut meliputi bagian

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>

tumbuhan yang digunakan, metode penyiapan, metode aplikasi, serta jenis penyakit yang diobati.

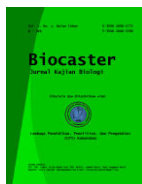
Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Jeruk Purut.

No.	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Metode Penyiapan/Preparasi	Metode Aplikasi	Jenis Penyakit
1	<i>Piper betle</i>	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Gatal-gatal akibat jamur.
2	<i>Piper crocatum</i>	Daun	Ditumbuk atau direbus	Dibasuh	Dermatitis dan gatal-gatal akibat jamur.
3	<i>Peperomia pellucida</i>	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Bisul, jerawat dan gatal-gatal akibat jamur.
4	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang	Ditumbuk atau direbus	Dioles	Jerawat, panu, luka luar.
5	<i>Curcuma longa</i> L.	Rimpang	Diparut atau ditumbuk	Dioles	Jerawat dan panu.
6	<i>Pluchea indica</i>	Daun	Ditumbuk	Dioles	Kurap dan dermatitis.
7	<i>Centella asiatica</i>	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Jerawat
8	<i>Andrographis paniculata</i>	Daun	Direbus	Diminum	Jerawat
9	<i>Jatropha curcas</i>	Daun	Dipanaskan	Ditempel	Jerawat
10	<i>Anredera cordifolia</i>	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Kudis
11	<i>Cassia alata</i> L.	Daun	Ditumbuk	Dibasuh	Dermatitis dan gatal-gatal akibat jamur.
12	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Buah	Dipotong	Ditempel	Jerawat
13	<i>Allium sativum</i> L.	Umbi	Ditumbuk	Dioles	Jerawat
14	<i>Phyllanthus acidus</i>	Batang	Dibakar untuk diambil arangnya	Ditempel	Kurap dan kutu air.



Gambar 3. Persentase Pemanfaatan Bagian yang Digunakan (Kiri) dan Metode Penyiapan (Kanan) dari Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Jeruk Purut.

Dari Gambar 3, dapat diketahui bahwa penggunaan bagian tumbuhan oleh masyarakat di Desa Jeruk Purut yang paling banyak adalah daun, karena mudah diperoleh serta mengandung metabolit sekunder tinggi. Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daunnya meliputi *Piper betle*, *Piper crocatum*, *Peperomia pellucida*, *Pluchea indica*, *Centella asiatica*, *Andrographis paniculata*, *Jatropha*



curcas, *Anredera cordifolia*, dan *Cassia alata*. Dominasi penggunaan daun dan tingginya frekuensi pemanfaatan beberapa spesies tersebut menunjukkan tingkat kepentingan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, sejalan dengan konsep *Index Cultural Significance* (ICS) yang digunakan dalam analisis etnobotani untuk mengevaluasi tingkat penggunaan suatu tumbuhan oleh masyarakat (Ismail, 2023). Sebagai contoh, daun *Piper betle* digunakan sebagai obat kulit karena kandungan bioaktif, seperti minyak atsiri, saponin, tanin, flavonoid, serta turunan fenol seperti kavikol yang bersifat antibakteri dan antijamur (Sumaryani & Rachmawati, 2025).

Beberapa tumbuhan juga dimanfaatkan bagian rimpangnya, seperti *Alpinia galanga* dan *Curcuma longa* L., yang mengandung eugenol dan kurkumin, sehingga efektif untuk mengatasi panu dan jerawat (Windarsih *et al.*, 2022). Selain itu, masyarakat juga menggunakan batang *Phyllanthus acidus* yang kaya flavonoid dan tanin untuk mengobati kurap dan kutu air. Bagian umbi seperti pada *Allium sativum* L., dimanfaatkan karena kandungan allicin yang bersifat antibakteri, sehingga digunakan untuk jerawat (Indrayati & Diana, 2020). Bagian buah *Solanum lycopersicum* L., juga digunakan karena manfaat dari kandungan alkaloid, saponin, flavonoid, dan tanin yang memiliki sifat antibakteri yang membantu meredakan peradangan jerawat (Pauzan *et al.*, 2023). Kemudian dari bagian yang digunakan terdapat proses mengenai cara pengolahan tumbuhan oleh masyarakat sebelum diaplikasikan ke bagian yang dibutuhkan.

Metode penyiapan dan metode aplikasi terbanyak dari tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Jeruk Purut adalah dengan menumbuk bagian tanaman lalu menempelkannya langsung pada kulit yang sakit, seperti pada *Piper betle*, *Peperomia pellucida*, *Pluchea indica*, *Jatropha curcas*, dan *Anredera cordifolia*. Metode tradisional ini dianggap efektif karena proses penumbukan dapat merusak jaringan tanaman, sehingga memudahkan keluarnya senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan saponin yang kemudian lebih mudah berinteraksi dengan permukaan kulit. Hal tersebut selaras dengan laporan Safitri *et al.* (2024), bahwa daun *Piper crocatum* secara tradisional dipersiapkan dengan cara ditumbuk dan ditempelkan pada bagian tubuh tertentu. Metode aplikasi dengan ditempelkan langsung pada permukaan kulit yang bermasalah juga memberikan manfaat karena zat aktif dalam ramuan dapat menyerap secara perlahan ke jaringan kulit, sehingga memberikan efek terapeutik dalam efektivitas penyembuhan (Bella *et al.*, 2025).

Masyarakat juga menggunakan metode perebusan, baik untuk membasuh kulit seperti pada *Piper crocatum* dan *Cassia alata* L., maupun diminum seperti pada *Andrographis paniculata*. Metode ini searah dengan Purwoko *et al.* (2020) yang menyebutkan simplisia herbal tradisional banyak digunakan dalam bentuk rebusan, karena perebusan mampu mengekstraksi senyawa polar, sehingga lebih mudah dimanfaatkan tubuh. Selain kedua metode tersebut, terdapat pula cara pengolahan unik, yaitu membakar batang *Phyllanthus acidus* untuk diambil merangnya, kemudian merang tersebut ditempelkan pada kulit yang terkena kurap atau kutu air, dan metode ini dipercaya mampu memberikan efek antimikroba dari senyawa yang teraktivasi oleh panas. Masyarakat juga menggunakan teknik memotong buah *Solanum lycopersicum* L., kemudian menempelkannya ke kulit

wajah sebagai masker alami, cara dari metode ini efektif karena alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin dapat larut atau meresap ke kulit, sehingga membantu mengurangi peradangan akibat jerawat (Syahara & Vera, 2020).

Upaya Konservasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Jeruk Purut

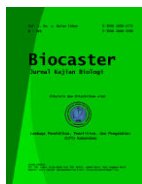
Data konservasi tumbuhan diperoleh melalui *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List of Threatened Species* dan memberikan gambaran tingkat risiko kepunahan tiap spesies sebagai dasar dalam menilai urgensi upaya konservasi. Status konservasi 14 spesies tumbuhan berkhasiat obat yang dikonsumsi masyarakat Desa Jeruk Purut tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Konservasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Jeruk Purut.

No.	Nama Latin	Sumber Perolehan	Status Konservasi Iucn
1	<i>Piper betle</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
2	<i>Piper crocatum</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
3	<i>Peperomia pellucida</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
4	<i>Alpinia galanga</i>	Alam liar	<i>Not Evaluated</i>
5	<i>Curcuma longa</i> L.	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
6	<i>Allium sativum</i> L.	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
7	<i>Centella asiatica</i>	Budidaya	<i>Least Concern</i>
8	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Alam Liar	<i>Not Evaluated</i>
9	<i>Anredera cordifolia</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
10	<i>Pluchea indica</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
11	<i>Cassia alata</i> L.	Budidaya	<i>Least Concern</i>
12	<i>Jatropha curcas</i>	Budidaya	<i>Least Concern</i>
13	<i>Andrographis paniculata</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
14	<i>Phyllanthus acidus</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>

Berdasarkan data pada Tabel 3, menunjukkan status konservasi dari 14 spesies teridentifikasi menjadi 2 kategori, spesies dengan kategori *not evaluated* menjadi yang terbanyak dengan total 11 tumbuhan obat, yaitu *Piper betle*, *Piper crocatum*, *Peperomia pellucida*, *Alpinia galanga*, *Curcuma longa* L., *Allium sativum* L., *Solanum lycopersicum* L., *Anredera cordifolia*, *Pluchea indica*, *Andrographis paniculata*, serta *Phyllanthus acidus*. Kategori ini menandakan bahwa status risiko kepunahan mereka belum pernah dinilai secara resmi. Penelitian Toy *et al.* (2024) mengatakan hal serupa mengenai *Anredera cordifolia* dan *Peperomia pellucida*, serta *Piper betle* yang tercatat sebagai *not evaluated*, sebagian besar tumbuhan obat yang digunakan masyarakat belum mendapatkan perhatian konservasi formal. Hasil yang dominan ini memperlihatkan perlunya kajian lanjutan untuk memahami potensi ancaman terhadap keberlanjutan spesies yang banyak digunakan secara tradisional.

Selanjutnya terdapat kategori *least concern* diwakili 3 tumbuhan, yaitu *Centella asiatica*, *Cassia alata* L., dan *Jatropha curcas*. Kategori *least concern* yang menunjukkan populasi relatif stabil. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yogeessa & Krishnakumar (2023) yang menyatakan bahwa *Centella asiatica* memiliki populasi alami yang stabil. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas spesies dalam penelitian ini belum tervalidasi secara komprehensif dari sisi konservasi. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian lebih mendalam untuk memastikan status konservasi spesies tersebut. Mengingat bahwa kategori dari IUCN *Red List of Threatened Species* merupakan acuan global dalam menilai



potensi ancaman spesies, informasi mengenai status konservasi tumbuhan obat ini menjadi penting sebagai indikator keberlanjutan pemanfaatannya serta dasar dalam menentukan strategi pelestarian yang tepat.

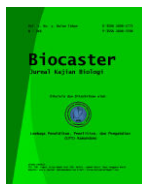
Hasil wawancara dengan *informan* di Desa Jeruk Purut menyatakan, masyarakat masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari. Sumber perolehannya ada yang ditanam di kebun, atau berbagi dengan tetangga, ataupun hidup liar di pekarangan rumah. Hal tersebut menunjukkan masih ada upaya konservasi yang cukup tinggi dari masyarakat sekitar, dengan adanya kegiatan budidaya mencerminkan kepedulian masyarakat terkait keberlanjutan tumbuhan obat tersebut. Pemanfaatan tumbuhan terwujud dalam nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, serta tata cara yang mengatur keharmonisan hubungan manusia dengan tumbuhan yang secara khusus bertujuan untuk konservasi biokultural (Wahyu, 2020). Pengetahuan etnobotani berperan penting dalam mengintegrasikan pengetahuan lokal dan ilmu pengetahuan modern sebagai upaya mendukung konservasi biokultural (Nurhidayati *et al.*, 2024; Pei *et al.*, 2020). Pendekatan etnobotani memungkinkan pemahaman mengenai cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat, sekaligus memadukan pengetahuan tradisional dan ilmiah dalam mencapai tujuan konservasi biokultural.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jeruk Purut masih melestarikan penggunaan tumbuhan berkhasiat dalam mengobati penyakit kulit. Terdapat 14 spesies dari 11 famili berhasil teridentifikasi. Famili Piperaceae yang paling umum dimanfaatkan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun, dikarenakan mudah diperoleh serta mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, alkaloid, serta minyak atsiri yang memiliki peran antibakteri, antiinflamasi, dan antijamur. Masyarakat menggunakan metode pengolahan yang relatif sederhana, seperti tumbuk, rebus, potong, serta dipanaskan yang selanjutnya diaplikasikan secara oles, kompres, gosok, atau minum. Cara konvensional ini terbukti searah dengan berbagai penelitian modern yang mengonfirmasi efektifitas farmakologis dari senyawa yang terkandung. Dalam aspek konservasi, sebagian besar tumbuhan yang teridentifikasi diperoleh dari hasil budidaya dan berada pada kategori *not evaluated*, sehingga memiliki penilaian resmi terkait risiko kepunahan. Hanya ada beberapa spesies saja yang berada pada kategori *least concern* yang menandakan perlunya perhatian lebih dalam upaya pelestarian agar keberadaan tumbuhan berkhasiat obat tersebut tetap berkelanjutan.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan ragam *informan* guna memperoleh gambaran pengetahuan etnobotani yang lebih komprehensif, serta melakukan kajian ekologis terkait keberadaan dan dinamika populasi tumbuhan di habitat alaminya. Penelitian lanjutan perlu mengkaji kandungan fitokimia serta melakukan uji farmakologis terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat, sehingga potensi pemanfaatannya dapat dievaluasi secara ilmiah dan mendukung upaya pelestarian spesies secara berkelanjutan.



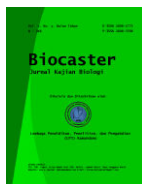
Kajian mengenai pola pewarisan pengetahuan lokal terkait tumbuhan berkhasiat obat juga penting dilakukan sebagai dasar penguatan konservasi berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

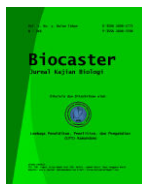
Penulis menyampaikan terima kasih kepada para *informan* yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat di masyarakat. Kontribusi dan keterbukaan informasi dari para *informan* sangat berharga, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

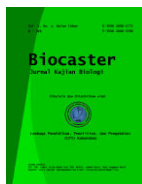
- Alinda, M. D., Geani, S., Agusni, R. I., Kusumaputra, B. H., Reza, N. R., Prakoeswa, C. R. S., & Listiawan, M. Y. (2020). Diagnosis and Management of Leprosy. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 32(2), 149-157. <https://doi.org/10.20473/bikk.V32.2.2020.149-157>
- Bella, A., Luthfiyanti, A., Nurlita, A., & Maula, A. (2025). Review Pemanfaatan Tumbuhan Obat sebagai Pereda Nyeri dalam Tradisi Etnis Sasak. *Jurnal Riseta Soshum*, 2(2), 55-67. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i2.5567>
- Bhagawan, W. S., & Kusumawati, D. (2021). Ethnobotanical Medicinal Plant Study of Tengger Tribe in Ranu Pani Village, Indonesia. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Education & Social Science Research* (pp. 1-17). Jakarta, Indonesia: Universitas Kristen Indonesia.
- Dewi, A. P., Peniwidiyanti, P., Hariri, M. R., Hutabarat, P. W. K., Martiansyah, I., Lailaty, I. Q., Munawir, A., Giri, M. S., & Ambarita, E. (2023). Ethnobotany of Food, Medicinal, Construction and Household Utilities Producing Plants in Cikaniki, Gunung Halimun Salak National Park, Indonesia. *Journal of Mountain Science*, 20(1), 163-181. <https://doi.org/10.1007/s11629-021-7108-5>
- Hidayah, I., Hardiansyah, H., & Noorhidayati, N. (2022). Keanekaragaman Herba di Kawasan Mangrove Muara Aluh-Aluh. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 7(1), 58-64. <https://doi.org/10.36722/sst.v7i1.1090>
- Indrayati, S., & Diana, P. E. (2020). Uji Efektivitas Larutan Bawang Putih (*Allium sativum*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Propionibacterium acnes* Secara *In Vitro*. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(1), 22-31. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i1.403>
- Ismail, A. (2023). Nilai Kepentingan Budaya (*Index of Cultural Significance*) Plasma Nutfah Pisang Lokal (*Musa spp.*) di Garut Selatan. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(1), 63-66. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.100>
- Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Andriyani, A., Prasetyowati, I., Purwani, K. I., Muslihatin, W., Hidayati, D., & Tjahjaningrum, I. T. D. (2020). An Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used by the Tengger Tribe in Ngadisari Village, Indonesia. *PLoS ONE*, 15(7), 1-16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235886>
- Jurumana, R., Jasman, J., & Nay, D. M. W. (2023). Identification of Secondary Metabolites of Ethanolic Extract of Soursop Leaf (*Annona muricata* L)



- from Kupang City Using UV-VIS Spectrophotometer. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Sains Kimia* (pp. 35-44). Kupang, Indonesia: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel *Purposive* dan *Snowball Sampling*. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Nazhifah, N., Kardiman, R., Chatri, M., Vauzia, V., & Roza, S. Y. (2025). Ethnobotanical Study in the Sianok Canyon Community Agam Regency West Sumatra. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(2), 1711-1720. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i2.8900>
- Nurchayati, N., Kurnia, T. I. D., & Putri, N. (2020). Pengetahuan Etnobotani Tanaman Ritual Suku Using Banyuwangi dalam Upaya Konservasi Tanaman dan Membangkitkan Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(2), 105-114.
- Nurhidayati, S., Safnowandi, S., Khaeruman, K., & Sukri, A. (2024). The Design of Project-Based Learning Model Based on Local Potential and Social Constructive Investigation and its Impact on Students' Green Behavior. *Perspectives of Science and Education*, 67(1), 201-216. <https://doi.org/10.32744/pse.2024.1.11>
- Nurrosyidah, I. H., Riya, M. A., & Ma'ruf, A. F. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 169-185. <https://doi.org/10.33759/jrki.v2i3.101>
- Pauzan, P., Halid, M., & Ratulangi, W. (2023). Effect of Ethanol Extract of Tomato (*Solanum lycopersicum* L.) on *Staphylococcus epidermidis* In Vitro. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 230-239. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1022>
- Pei, S., Alan, H., & Wang, Y. (2020). Vital Roles for Ethnobotany in Conservation and Sustainable Development. *Plant Diversity*, 42(6), 399-400. <https://doi.org/10.1016/j.pld.2020.12.001>
- Prihatini, R., Syarif, A., & Bakhtiar, A. (2020). Morphology Character and Andrographolide Quantifications on Sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.F.) Nees). *Bioscience*, 4(1), 109-115. <https://doi.org/10.24036/0202041107669-0-00>
- Purwoko, Y., Kusumaningrum, H. P., Sugiarti, L., & Hapsari, H. A. (2020). Aplikasi Konsorsium Tanaman Herbal untuk Mengatasi Jerawat Akibat Autoimun Suatu Upaya Pengembangan *Traditional Biomedicine*. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 4(1), 10-25. <https://doi.org/10.31596/cjp.v4i1.83>
- Rachmani, E. P. N., & Suhesti, T. S. (2024). Studi Etnofarmakognosi dan Etnomedisin Masyarakat Lereng Selatan Gunung Slamet Kabupaten



- Banyumas Jawa Tengah. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 17(2), 143-156. <https://doi.org/10.31002/jtoi.v17i2.1681>
- Rahayu, E. D., Kartika, D., Putri, M. H., & Noviana, I. (2024). Manfaat Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Santriwati yang Menderita *Scabies* di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1263-1268. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1328>
- Rohman, N. A., Qohar, I. A., Puspita, N. T., Harianto, S. P., Winarno, G. D., & Dewi, B. S. (2021). Analisis Keanekaragaman Fauna *Study Kasus* pada 24 (Dua Puluh Empat) Taman Nasional di Indonesia. *Journal of People, Forest and Environment*, 1(2), 1-20. <https://doi.org/10.23960/jopfe.v1i1.4689>
- Romario, E., & Riyanto, A. (2024). Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta dalam Fenomena Anomali Iklim di Indonesia. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 5(6), 265-274. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol5iss6pp265-274>
- Rosyidi, A. G., Wijayanti, T., Prasmala, E. R., & Widyaningrum, D. A. (2024). Inventarisasi dan Identifikasi Potensi Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat di Kawasan Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Pro-Life*, 11(3), 285-300. <https://doi.org/10.33541/pro-life.v11i3.6458>
- Safitri, G., Valentino, N., & Mulyadin, R. (2024). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Suranadi Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Forest Island*, 2(3), 1-10. <https://doi.org/10.33387/foris.v2i3.239>
- Silalahi, M., Anggraeni, A., & Fikriyya, N. (2023). *Phyllanthus acidus* (L.) Skeels (Pemanfaatan dan Bioaktivitasnya). *Pro-Life*, 10(3), 891-902.
- Siregar, I. J., Purba, S. N., Sipayung, R., & Harahap, A. R. (2024). Karakteristik Penyakit Kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Drs. H. Amri Tambunan (Januari 2020-Desember 2023). *Jurnal Implementa Husada*, 5(2), 120-129. <https://doi.org/10.30596/jih.v5i2.19733>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sulistio, A. D. (2021). Pemanfaatan Daun Pegagan (*Centella asiatica*) Menjadi Olahan Keripik oleh Masyarakat Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 5(2), 125-130. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v5i2.44317>
- Sumaryani, D., & Rachmawati, K. (2025). Pemberian Mandi Rendam Air Rebusan Daun Sirih (*Piper betle* L) terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Keluarga Ny. S dengan Skabies: Studi Kasus. *Nerspedia*, 7(1), 67-79.
- Syahara, S., & Vera, Y. (2020). Penyuluhan Pemanfaatan Buah Tomat sebagai Produk Kosmetik Antioksidan Alami di Desa Manunggang Julu. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 21-22. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i1.1488>
- Syamsiah, S., Karim, H., Aarsal, A. F., & Sondok, S. (2021). Kajian Etnobotani dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pana



- Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. *Jurnal Bionature*, 22(2), 1-12. <https://doi.org/10.35580/bionature.v22i2.23992>
- Toy, P. Y. A., Kaho, L. M. R., Mau, A. E., & Marimpan, L. S. (2024). Kajian Etnobotani Masyarakat Sekitar Cagar Alam Mutis Timau, Desa Nenas, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Celebica : Jurnal Kehutanan Indonesia*, 5(2), 218-234.
- Wahidah, B. F., Husain, F., Mulyanah, W., & Khasanah, R. (2025). Ethnobotanical Study of Local Wisdom in the Utilization and Conservation of Medicinal Plants for Children's Health Around Mount Muria, Central Java. *Komunitas : International Journal of Indonesian Society and Culture*, 17(1), 1-13. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v17i1.21122>
- Wahyu, W. (2020). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar. *Cross-Border*, 3(2), 226-240.
- Windarsih, G., Riastiwi, I., Dewi, A., & Yuriyah, S. (2022). Stomatal and Epidermal Characteristics of Zingiberaceae in Serang District, Banten, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(10), 5373-5386. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231048>
- Yogeasha, A., & Krishnakumar, G. (2023). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used in the Treatment of Neurological Disorders in the Western Ghats Region of Dakshina Kannada District, Karnataka, India. *Ethnobotany Research and Applications*, 26(1), 1-30. <https://doi.org/10.32859/era.26.62.1-30>
- Yulandari, S. I., Dermawan, A., Kurniati, I., & Indra, A. I. N. (2024). Efektivitas Konsentrasi dan Waktu Maserasi Ekstrak Daun Beluntas (*Pluchea indica* L.) terhadap Pertumbuhan *Streptococcus pyogenes*. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 5(2), 439-447. <https://doi.org/10.34011/jks.v5i2.2374>
- Yuliani, E. L., Heri, V., Bakara, D. O., Sammy, J., & Ariesta, D. L. (2023). *Keanekaragaman Hayati: Pengenalan Materi untuk Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Muatan Lokal Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kapuas Hulu*. Bogor: CIFOR.